

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai kebahagiaan pada orang dengan epilepsi (ODE) ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang cenderung mengarah kepada metode penelitian secara deskriptif, berupa kata-kata tulisan. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi, keadaan obyek alamiah (lawan dari eksperimen), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 3).

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sugiyono (dalam Sugiyono, 2011: 9) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik tertentu yang dimiliki oleh penelitian kualitatif yang membedakan dengan pendekatan lainnya. Pertama, penelitian dilakukan pada kondisi yang netral (alamiah), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Ketiga, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk (*outcome*). Keempat, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Kelima, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).

Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami masyarakat atau individu secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dirinya. Dalam penelitian ini, pendekatan digunakan untuk melakukan wawancara dan pengamatan mendalam mengenai gambaran kebahagiaan pada orang dengan epilepsi (ODE) dengan latar belakang mempunyai sakit epilepsi. Dengan demikian akan didapatkan data secara utuh dan saling mendukung sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. (Creswell, 2010: 20). Alasan menggunakan studi kasus ini karena diperlukannya kajian yang bersifat alami, situasi yang sebenarnya terjadi, tanpa campur tangan peneliti.

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihannya (K. Yin, 2006: 2). Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus eksplanatoris, karena pada dasarnya eksplanatoris memuat pertanyaan-pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dan lebih mengarah pada penggunaan strategi-strategi studi kasus, historis, dan eksperimen.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tema dan fenomena yang hendak dikaji. Fokus penelitian ini adalah:

1. Kebahagiaan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis individu yang positif dan dinilai berlandaskan faktor-faktor kebahagiaan, aktivitas, dan emosi positif yang sering ia rasakan dalam menjalankan kehidupannya sebagai penderita epilepsi, yang ditunjukkan melalui ekspresi verbal dan non verbal
2. Penderita epilepsi dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai riwayat epilepsi

C. Partisipan Penelitian

Prosedur penentuan partisipan dan atau sumber data pada penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut: (1) Tidak diarahkan pada sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal disesuaikan dengan kekhususan masalah penelitian, (2) tidak ditentukan secara kaku di awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks (Poerwandari, 2005: 95).

Poerwandari (2005: 92) mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung

dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Sehingga dalam penelitian ini diambil dua partisipan.

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang yang mempunyai sakit epilepsi sudah lama, partisipan pertama adalah DO yang mempunyai sakit epilepsi selama 5 tahun dan ia dengan senang hati menawarkan diri dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini, kedua adalah DM mempunyai sakit epilepsi sejak bayi tetapi baru diketahuinya pada awal tahun 2009, partisipan DM juga orang yang bersedia membantu dan menjadi partisipan dalam penelitian ini.

D. Sumber Data

Arikunto (Dalam Arikunto, 2010: 172) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sedangkan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu

Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh berbagai gejala lainnya yang ada di lapangan dengan

mengadakan tinjauan langsung pada obyek yang diteliti (Riyanto, 2004: 57).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya (Amirudin, 2006: 30).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang paling penting dalam penelitian, karena semua data dapat terkumpul dengan menjalankan teknik ini. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah hasil dalam penelitian ini dibutuhkan data-data dari fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2011: 226) menyatakan bahwa, observasi dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu, 2004: 1).

Observasi tercakup dalam tiga dimensi yakni (1) partisipan dan non partisipan, (2) overt dan covert, (3) alamiah dan buatan. Dalam setiap observasi yang akan dilakukan selalu mencakup tiga dimensi tersebut, dengan berbagai kombinasi. Bisa Partisipan-Overt-Alamiah (poa), Nonpartisipan-Overt-Alamiah (noa), Partisipan-Covert-Buatan (pcb) dan lain sebagainya (Rahayu, 2004: 7).

Pada penelitian ini menggunakan Nonpartisipan-Overt-Alamiah yakni observer menjadi pengamat pasif dalam setting yang diamati, dalam arti tidak terlibat dalam aktifitas yang diamatinya. Antara observer dan observe keduanya saling terbuka, dan observe mengetahui apabila tingkah lakunya sedang diteliti yang segala tingkalakunya berjalan alamiah tidak ada manipulasi atau stimulus tertentu yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk memahami apa yang dirasakan oleh partisipan penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Observasi dalam penelitian ini sudah dilakukan di awal guna data awal, dan observasi juga dilakukan bertujuan untuk melihat perilaku yang tampak khususnya pada saat wawancara berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Menurut Moleong (dalam Moleong, 2007: 118), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam menggunakan metode ini digunakan sebagai proses komunikasi interaksional antar dua pihak, yang di dalamnya diharapkan adanya keterbukaan guna menggali fenomena lebih dalam.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang mengikat. Daftar wawancara yang ada adalah sekedar catatan-catatan memokok yang masih memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi saat melakukan wawancara. Variasi masih dibutuhkan dalam wawancara ini dengan catatan tidak menyimpang dari garis-garis fokus yang telah dipersiapkan sebelumnya (Rahayu, 2004: 12).

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap dengan topic yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2007: 157-158).

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk pertanyaan, yang paling umum pertama yakni, wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe wawancara yang kedua, wawancara yang terfokus, di mana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek, satu jam misalnya. Dalam kasus semacam ini, wawancara tersebut bisa tetap *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Ketiga, wawancara memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survey (K. Yin, 2006: 108-110).

Secara keseluruhan, wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Pada penelitian ini menggunakan bentuk pertanyaan wawancara *open-ended*. *Open-ended question* adalah bentuk pertanyaan bebas, pertanyaan bisa berupa bagaimana perasaan atau pendapat orang yang diwawancarai mengenai suatu hal (Rahayu, 2004: 12).

Pada wawancara, penelitian ini akan mewawancarai partisipan itu sendiri, kemudian keluarga dekat khususnya orang tua dan teman dekatnya guna mengetahui bagaimana dukungang sosial yang partisipan miliki, dan ini juga berguna untuk agar data lebih valid lagi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 82).

Pada penelitian ini, dokumentasi menjadi bagian yang tidak kalah penting karena dalam hal ini menggambarkan kegiatan, status penyakit dan sebagainya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri, peneliti dapat menangkap fenomena-fenomena yang terjadi mengenai apa yang diteliti
2. Alat-alat tulis, *tape recorder*, dan kamera guna mencatat serta mendokumentasikan proses wawancara serta sewaktu menyaksikan suatu kejadian dalam penelitian
3. Rekaman arsip pada banyak kasus bisa meliputi, rekaman layanan seperti jumlah klien yang dilayani; rekaman keorganisasian seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu; peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat; rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon (K.Yin, 2006:107).

G. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2011: 243). Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Langkah-langkah analisis sebagai berikut (Cresswell, 2013: 274-284) :

1. *Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis*

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. *Membaca keseluruhan data*

Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini juga mencatat hal-hal khusus, catatan penting dan gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*

Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossmann & Rallis dalam Creswell, 2013). Langkah *coding* yakni pertama, mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

4. *Menerapkan proses coding*

Proses coding ini untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.

5. *Interpretasi atau memaknai data*

Dalam tahap ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitian membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasidengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007: 330). Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.